

DAMPAK BEROPERASINYA JEMBATAN SURAMADU TERHADAP PERKEMBANGAN WILAYAH SURABAYA DAN BANGKALAN

1. Asmaul Chusnah H

2. Lucianus Sudaryono

S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya (Asmaulchusnah@rocketmail.com)

Abstrak

Jembatan Suramadu beroperasi sejak pertengahan 2009 diharap dapat membuat Pulau Madura yang masih tertutup dengan interaksi wilayah luar dapat lebih terbuka dan berkembang seperti wilayah lain dan menjadi wilayah hinterland dari Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan wilayah yang terjadi melalui beberapa indikator seperti: kondisi pendapatan setelah Jembatan Suramadu beroperasi, besarnya perkembangan fisik wilayah pada sisi Surabaya dan Bangkalan, besarnya pertumbuhan penduduk non alami pada sisi Surabaya dan Bangkalan, rasio penduduk petani dan non petani pada sisi Surabaya dan Bangkalan serta tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat wilayah Surabaya dan Bangkalan. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah wilayah Surabaya dan Bangkalan yang kemudian dijadikan sampel wilayah berupa kecamatan. Karena sampel wilayah, maka perlu pengambilan responden dengan cara stratified random sampling untuk sumber mengambil data. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan berpedoman pada data primer yang diolah dan sekunder dari instansi terkait. Hasil dari penelitian ini adalah pada sektor pendapatan rata-rata Kenjeran sebesar Rp.170.437/bulan, Rp.535.000/bulan di Jambangan dan Rp.569.167/bulan di Benowo. Sehingga tidak ada pengaruh jarak jauh dekatnya kecamatan dengan Jembatan terhadap pendapatan. Namun pada wilayah Bangkalan wilayah yang dekat rata-rata pendapatannya sebesar Rp638.021/bulan pada Labang, Rp442.500/bulan pada Kamal, Rp413.636/bulan pada Socah, Rp342.308/bulan pada Geger, Rp393.750/bulan pada Konang. Untuk indikator perkembangan fisik di Kenjeran didominasi perindustrian seluas 20.412 M², Jambangan didominasi tempat tinggal seluas 13271 M² dan Benowo industry seluas 3517 M². Pada wilayah Bangkalan cenderung pada pemukiman penduduk seluas 6957 M² di Labang, 6924 M² di Kamal, 5738 M² di Socah, 5166 M² di Geger, dan 5075 M² di Konang. Dengan adanya Jembatan Suramadu membuat semakin banyak penduduk pendatang yang masuk wilayah Kenjeran sebesar 2.963 jiwa, Jambangan 1.293 jiwa, dan Benowo 1.079 jiwa. Sedangkan bagi masyarakat di Bangkalan lebih banyak warga yang pindah sebesar 345 jiwa Labang, 260 jiwa di Kamal, 359 jiwa di Socah, 381 jiwa di Geger, dan 293 jiwa di Konang. Rasio penduduk petani dan non petani di Kenjeran 2,1%, di Jambangan 0,9% dan di Benowo 1,8% untuk wilayah Bangkalan yaitu di Labang 72%, Kamal 38%, Socah 64%, Geger 69%, dan Konang 84%. Tahun sukses pendidikan di Surabaya yaitu Kenjeran, Jambangan dan Benowo adalah sama yaitu 12 tahun. Sedangkan di Bangkalan yaitu Labang 11 tahun, Kamal, Socah, Geger, Konang 9 tahun.

Kata Kunci: Fungsi Jembatan Suramadu, Perkembangan Wilayah.

Abstract

Suramadu operating since mid-2009 is expected to make the island of Madura, which previously were covered by outside regional interaction. So expect Salt Island can be more open and developed as other areas and a hinterland area of Surabaya. The purpose of this study was to determine the development of the area that goes through some indicators such as: condition after Suramadu operating income, the magnitude of the physical development of the area on the side of Surabaya and Bangkalan, the amount of non-natural population growth in the Surabaya and Bangkalan, the ratio of population of farmers and non-farmers on the side of Surabaya and Bangkalan and education levels of the community's Surabaya and Bangkalan. This research is descriptive. Population in this research is the area of Surabaya and Bangkalan then be sub-sampled regions. Because the sample region, the need to retrieval of respondents with stratified random sampling method to retrieve data sources. Data collection was conducted through interviews, and documentation. Data analysis was based on the primary data and secondary processed from relevant agencies. The results of this study are pendapatan sector average of Rp.170.437/bulan Kenjeran, Rp.535.000/bulan in jars and Rp.569.167/bulan in Benowo. So there is no long-range influence of the nearby districts to bridge the revenue. However, in regions close Bangkalan area median income for the Rp638.021/bulan on Labang, Rp442.500/bulan on Kamal, Rp413.636/bulan on Socah, Rp342.308/bulan on Geger, Rp393.750/bulan on Konang. For indicators of physical development in Kenjeran predominantly industrial area of 20,412 M², Jambangan predominantly residential area of 13,271 M² and 3517 M² Benowo covering industry. In areas prone Bangkalan residential area of 6957 M² in Labang, 6924 Kamal M², M² in 5738 Socah, 5166 at Geger M² and 5075 M² Konang. With the Suramadu make more and more migrants entering the region by 2963 Kenjeran soul, soul Jambangan 1293 and 1079 Benowo soul. As for the Community Sector in Bangkalan more citizens are moving at 345 souls Labang, 260 people in Kamal, 359 people in Socah, 381 people in Geger, and 293 people in Konang. The ratio of population of farmers and non-farmers in Kenjeran 2.1%, in the jars Benowo 0.9% and 1.8% for the region Labang Bangkalan ie 72%, 38% Kamal, Socah 64%, 69% Geger and Konang 84 %. Successful year of education in Surabaya is Kenjeran, vases and Benowo is the same, namely 12 years. While in Bangkalan the Labang 11 years, Kamal, Socah, Geger, Konang 9 years.

Keywords: Function Suramadu, Regional Development.

-
1. Asmaul Chusnah Hidayah (084274023) adalah mahasiswa S1 Pendidikan Geografi UNESA
 2. Lucianus Sudaryono adalah dosen pembimbing

PENDAHULUAN

Pembangunan bagi sebagian besar wilayah di Indonesia masih berpusat pada wilayah-wilayah perkotaan. Hal ini menjadikan banyak ketimpangan baik dari segi ekonomi, pendidikan, kesehatan, dll. Pembangunan yang hanya berpusat pada beberapa wilayah saja akan menyebabkan terjadinya penumpukan, bahkan pengeploitasian wilayah secara besar-besaran, tanpa melihat poten-potensi yang sebenarnya juga tersimpan di wilayah lain yang belum dikembangkan secara optimal.

Baiquni (2004:2) menyatakan bahwa salah satu tokoh terkemuka Indonesia B.J Habibie pernah mengemukakan teori pembangunan yang disebutnya dengan *Teori Balon*. Habibie menyebutkan Singapura sebagai balon yang telah sarat akan tekanan gas, yang berupa investasi jika akan melampaui batas kemampuannya, maka balon yang bernama Singapura itu akan “meledak”. Oleh karena itu tekanan perlu dialirkan dengan menyalurkannya ke tempat lain. .

Posisi Surabaya yang strategis sebagai pusat kota memungkinkan timbulnya wilayah hinterland bagi wilayah di sekitar Surabaya. Contohnya Kabupaten Gresik dan Sidoarjo yang telah lama menjadi wilayah bayangan dari Surabaya banyak memberikan efek positif seperti menyuplai tenaga kerja bagi perindustrian di Surabaya dan juga memberikan efek negative bagi Surabaya dengan semakin banyak pendatang yang memadati wilayah Surabaya.

Kondisi seperti diatas tidak terjadi pada wilayah – wilayah yang ada di Pulau Madura. Interaksi yang terjadi antara Madura dengan Surabaya sedikit mengalami penghamabat karena terpisah oleh *Selat Madura*. Namun sejak Juni 2009 wilayah Surabaya dan Madura telah dihubungkan oleh Jembatan Suramadu dengan panjang 5.438 m dan tinggi 146 m.

Pada Kompas Online (Rabu,10-Juni-2009) menyebutkan bahwa pasca terwujudnya Jembatan Suramadu akhirnya Pemprov Jatim memperluas kawasan tersebut dari Gerbangkertasusila menjadi Germakertasusila dengan perluasan daerah Kabupaten Bangkalan menjadi Madura. Namun data statistik pada

tahun 2010 pun masih menunjukkan posisi Bangkalan yang selalu dalam urutan belakang dalam beberapa hal, contohnya kepadatan penduduk.

Tabel 1. Tingkat Kepadatan Penduduk 2010

Wilayah	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
Surabaya	2 765 908	101 jiwa/km
Sidoarjo	1 945 252	27 jiwa/km
Mojokerto	1 143 658	14 jiwa/km
Gresik	1 177 201	11 jiwa/km
Bangkalan	907 255	8 jiwa/km
Lamongan	1 179 770	7 jiwa/km

Sumber: Jatim Dalam Angka 2010

Dengan terbangunnya dan telah beroperasi Jembatan Suramadu sejak pertengahan 2009 dimana memiliki fungsi mempermudah segala aktivitas masyarakat Madura, seharusnya kabupaten – kabupaten di Pulau Madura juga dapat ikut berkembang dari kondisi sebelumnya seperti wilayah Gresik dan Sidoarjo sebagai wilayah hinterland.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui kondisi pendapatan masyarakat Surabaya dan Bangkalan setelah terbangunnya jembatan Suramadu, 2) Untuk mengetahui luas perkembangan wilayah yang terjadi pada sisi Surabaya dan Bangkalan, 3) Untuk mengetahui besarnya pertumbuhan penduduk non alami antara wilayah Surabaya dan Bangkalan, 4) Untuk mengetahui rasio penduduk petani dengan non petani antara wilayah Surabaya dan Bangkalan, 5) Untuk mengetahui kondisi tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat yang berada di wilayah Surabaya dan Bangkalan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survei. Singarimbun (1995:8) menyatakan bahwa penelitian survey lebih cenderung pada tujuan deskriptif kuantitatif untuk menguji suatu kondisi permasalahan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh fakta tentang perubahan dalam arti pembangunan dan perkembangan wilayah yang sudah terjadi baik pada wilayah Surabaya maupun Bangkalan pasca beroperasinya Jembatan Suramadu.

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan wawancara.

Penelitian ini dilakukan pada wilayah kecamatan yang ada di Surabaya dan Bangkalan yang dipilih secara acak dengan variasi jarak dari jembatan Suramadu., yaitu:

Tabel 2. Lokasi Penelitian

Wilayah	Kecamatan	Jarak Dari Jembatan Suramadu
Surabaya	Kenjeran	2.2 Km
	Jambangan	18.3 Km
	Benowo	19.9 Km
Bangkalan	Labang	3.5 Km
	Kamal	10.9 Km
	Socah	19.4 Km
	Geger	44.8 Km
	Konang	56.3 Km

Sumber: data primer diolah

Populasi penelitian ini berupa satuan-satuan wilayah Surabaya dan Bangkalan. Sampel wilayah berupa satuan wilayah kecamatan yang ada di Surabaya dan Bangkalan yang memiliki variasi jarak dengan Jembatan Suramadu. Responden diambil secara acak berstrata (*Stratified Random Sampling*) dihitung dengan rumus Slovin

Tabel 3. Jumlah Responden

Wilayah	Kecamatan	Jumlah responden
Surabaya	Kenjeran	28
	Jambangan	10
	Benowo	10
Bangkalan	Labang	8
	Kamal	10
	Socah	11
	Geger	13
	Konang	10
Jumlah		100

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data rumusan masalah pertama sampai ketiga menggunakan deskriptif kuantitatif, rumusan masalah keempat menggunakan deskriptif dengan persentase, dan untuk rumusan masalah kelima deskriptif kuantitatif.

HASIL PENELITIAN

Kecamatan Kenjeran memiliki luas 14,42 Km² dan jumlah penduduknya 134.186 jiwa. Kecamatan Jambangan memiliki luas 4,19 Km² dan jumlah penduduknya 45.785 jiwa. Kecamatan Benowo Surabaya memiliki luas 23,76 Km² dan jumlah penduduknya 47.165 jiwa.

Kecamatan Labang memiliki luas 35,23 Km² dan jumlah penduduknya 37.310 jiwa. Kecamatan Kamal memiliki luas 41,40 Km² dan jumlah penduduknya 47.837 jiwa. Kecamatan Socah Surabaya memiliki luas 53,81 Km² dan jumlah penduduknya 52.953 jiwa. Kecamatan Geger memiliki luas 123,30 Km² dan jumlah penduduknya 62.613 jiwa. Kecamatan Konang Surabaya memiliki luas 89,86 Km² dan jumlah penduduknya 49.274 jiwa.

Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata pendapatan masyarakat Kecamatan Kenjeran sebesar Rp170.437/bulan dimana jaraknya 2,2 Km, Rp535.000/bulan pada Kecamatan Jambangan yang jaraknya 18,3 Km, dan Rp569.167/bulan pada Kecamatan Benowo yang jaraknya 19,9 Km. Di Bangkalan yaitu Kecamatan Labang sebesar Rp638.021/bulan yang jaraknya 3,5 Km, Rp442.500/bulan pada Kamal yang jaraknya 10,9 Km, Rp413.636/bulan pada Socah yang jaraknya 19,4 Km, Rp342.308/bulan pada Geger yang jaraknya 44,8 Km, dan Rp393.750/bulan pada Konang yang jaraknya 56,3 Km.

Pada perkembangan fisik wilayah Kecamatan Kenjeran yang jaraknya 2,2 Km didominasi Industri atau Pergudangan yaitu seluas 20.412 M², Kecamatan Jambangan yang jaraknya 18,3Km didominasi Tempat Tinggal yaitu seluas 13.271 M², Kecamatan Benowo yang jaraknya 19,9Km didominasi Industri atau Pergudangan yaitu seluas 3517M². Sedangkan pada wilayah Bangkalan yaitu Labang, Kamal, Socah, Geger dan Konang didominasi oleh perumahan dengan lias masing-masing 6957 M², 6924 M², 5738 M², 5166 M², dan 5075 M²

Pada sektor penambahan penduduk non alami di Kecamatan Kenjeran, Kecamatan Jambangan dan Kecamatan Benowo memiliki jumlah penduduk pendatang lebih besar dari

pada penduduk yang pindah yaitu 2.963 jiwa, 1.293 jiwa, dan 1.079 jiwa. Sedangkan di Bangkalan rata-rata lebih banyak penduduk yang pindah keluar wilayah yaitu sebesar 345 jiwa di Labang dengan jarak 3,5 Km, 260 jiwa di Kamal dengan jarak 10,9 Km, 359 jiwa di Socah dengan jarak 19,3 Km, 381 jiwa di Geger dengan jarak 44,8 Km dan 293 jiwa di Konang dengan jarak 56,3 Km.

Rasio petani dengan non petani di Kecamatan Kenjeran yang jaraknya 2,2 Km dari Jembatan Suramadu rasio petaninya sebesar 2,1%, Di Kecamatan Jambangan yang jaraknya 18,3 Km dari Jembatan Suramadu rasio petaninya sebesar 0,9%, dan Di Kecamatan Benowo yang jaraknya 19,9 Km dari Jembatan Suramadu rasio petaninya sebesar 1,8%. Di Bangkalan yaitu Kecamatan Labang s yang jaraknya 3,5 Km rasio petaninya 72,2%, 38,3% pada Kecamatan Kamal yang jaraknya 10,9 Km, 64,7% pada Kecamatan Socah yang jaraknya 19,4 Km, 69,7% pada Kecamatan Geger yang jaraknya 44,8 Km, 84,6% pada Kecamatan Konang yang jaraknya 56,3 Km.

Dalam bidang pendidikan rata-rata tahun sukses pendidikannya di Kecamatan Kenjeran 12,18/12 tahun dengan jarak 2,2 Km, Kecamatan Labang 12,30/12 tahun dengan jarak 18,3 Km, dan Kecamatan Benowo 11,70/12 tahun dengan jarak 19,9 Km. Di Bangkalan rata-rata memiliki tahun sukses pendidikan di Kecamatan Labang 10,87/11 tahun dengan jarak 3,5 Km, Kecamatan Kamal 9,48/9 tahun dengan jarak 10,9 Km, Kecamatan Socah 9,37/9 tahun dengan jarak 19,4 Km, Kecamatan Geger 9,14/9 tahun dengan jarak 44,8 Km, dan Kecamatan Konang 9,01 tahun dengan jarak 56,3 Km.

PEMBAHASAN

Dalam indikator pendapatan, wilayah Surabaya yang sudah menjadi wilayah berkembang tidak mendapat dampak perkembangan wilayah yang berarti dengan beroperasinya Jembatan Suramadu. Namun di daerah Bangkalan wilayah yang jaraknya berdekatan dengan Jembatan Suramadu memiliki pendapatan yang lebih besar dari pada wilayah lain yang jaraknya lebih jauh dari Jembatan Suramadu.

Pada perkembangan fisik wilayah dengan beroperasinya Jembatan Suramadu menyebabkan perkembangan wilayah bagi Surabaya didominasi bidang perindustrian sehingga menimbulkan factor penarik bagi para investor untuk menanamkan modalnya pada perindustrian dan lebih mengembangkan usahanya di kota Surabaya. Namun di bangkalan justru didominasi pada pemukiman penduduk yang semakin banyak khususnya daerah yang dekat dengan Jembatan Suramadu.

Pada sector pertambahan penduduk non alami di Surabaya memiliki jumlah penduduk pendatang lebih besar dari pada penduduk yang pindah. Hal ini disebabkan wilayah Surabaya memiliki daya tarik yang kuat seperti sarana pendidikan, kesehatan, hiburan, hingga transportasi yang selalu ada 24 jam yang menunjukkan wilayah tersebut telah berkembang. Pada wilayah Bangkalan pertambahan penduduk non alami menunjukkan adanya minat masyarakat untuk berpindah dari daerah asalnya menuju daerah lain yang dianggapnya lebih berkembang. Sejak beroperasinya Jembatan Suramadu pada pertengahan 2009 membuat aksesibilitas warga Bangkalan semakin dipermudah untuk keluar dari wilayahnya tanpa terkendala biaya maupun waktu.

Dalam indikator rasio petani dan non petani disini menunjukkan bahwa sebelum Suramadu beroperasi Surabaya telah menjadi wilayah yang berkembang sehingga tidak mengherankan jika rasio petani di wilayah Surabaya sangat kecil. tetapi di wilayah Bangkalan rata-rata lebih dari 50% penduduknya bekerja sebagai petani. Kondisi ini menunjukkan perkembangan wilayah yang ada di Bangkalan masih berjalan lambat sebab masih sedikit pembangunan bangunan atau sarana lain yang dapat merubah fungsi lahan pertanian di Bangkalan sehingga membuat masyarakat kebanyakan masih memilih bekerja sebagai petani dan mengolah lahan pertanian yang tersedia luas di wilayah mereka. Sebelum Jembatan Suramadu beroperasi wilayah Surabaya yang sudah berkembang memiliki tingkat persaingan hidup yang tinggi sehingga tuntutan untuk memiliki pendidikan setinggi-tingginya juga besar. Selain itu

kelengkapan fasilitas pendidikan memungkinkan penduduk diwilayah berkembang mendapatkan pendidikan hingga kejenjang tertinggi. Di bangkalan sejak beroperasinya Jembatan Suramadu wilayah yang dekat dengan Jembatan Suramadu memiliki rata-rata tahun sukses pendidikan atau kesempatan bersekolah yang lebih lama dari pada wilayah lain. Hal ini dimungkinkan dari masyarakat yang jaraknya dekat dengan Jembatan Suramadu dapat lebih mudah untuk bersekolah diwilayah lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dengan melihat hasil penelitian maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan. Berikut beberapa kesimpulan tersebut: 1) Dalam indikator pendapatan wilayah Surabaya tidak mendapat pengaruh yang berarti dari beroperasinya Jembatan Suramadu karena sejak awal Surabaya telah menjadi wilayah yang berkembang dan menjadi kota besar. Tetapi pada wilayah Bangkalan indikator pendapatan memberikan pengaruh pada wilayah yang dekat jaraknya 2) Besarnya perkembangan fisik wilayah yang berupa bangunan baru sejak tahun 2009-2011 di Surabaya didominasi oleh bangunan industry, sedangkan pada sisi Bangkalan yang mendominasi adalah bangunan tempat tinggal. 3) Pertambahan penduduk non alami sebagai dampak dari beroperasinya Jembatan Suramadu pada pertengahan 2009 bagi wilayah Surabaya menyebabkan semakin banyak pendatang. Sedangkan bagi masyarakat Bangkalan dengan beroperasinya Jembatan Suramadu jumlah penduduk yang pindah keluar tiap tahun justru mengalami peningkatan. 4) Rasio petani dan non petani di Surabaya sangat jauh karena wilayah Surabaya sudah sejak awal menjadi wilayah yang berkembang sehingga lahan pertanian yang tersedia memang sangat terbatas dan sempit. Sehingga menyebabkan jumlah petani sangat kecil. Sedangkan di Bangkalan hampir lebih dari 50% penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Karena wilayah pertanian yang mereka miliki jauh lebih luas dari pada lapangan pekerjaan non pertanian. 5) Tingkat pendidikan atau tahun sukses pendidikan di Surabaya rata-rata diatas

12 tahun. Karena wilayah Surabaya yang sejak awal sudah menjadi wilayah yang berkembang atau kota besar dan tingkat persaingan hidup yang tinggi. Untuk wilayah Bangkalan wilayah yang memiliki jarak dekat dengan jembatan Suramadu memiliki potensi tahun sukses pendidikan yang lebih lama.

Saran

Adapun saran dari peneliti ini adalah: 1) Pemerintah hendaknya berusaha dengan giat mengadakan program pengembangan wilayah khususnya di Bangkalan (Madura) seperti pembukaan lapangan kerja baru, pelatihan ketrampilan berwirausaha, maupun peminjaman modal usaha. Sehingga masyarakat setempat dapat mengembangkan potensi yang sudah ada diwilayahnya yang selama ini mungkin belum dimanfaatkan secara maksimal. 2) Hendaknya masyarakat Bangkalan pada khususnya secara bersama-sama berusaha mengembangkan potensi alam yang selama ini masih belum dimaksimalkan penggunaannya dan potensi diri yang dimiliki. Hal ini akan berjalan lebih mudah karena saat ini aksesibilitas Pulau Madura lebih lancar dari sebelumnya, sehingga harapan menjadi wilayah hinterland dan lebih berkembang dapat segera terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2010. *Bangkalan Dalam Angka*. Surabaya: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2010. *Surabaya Dalam Angka*. Surabaya: BPS.
- Baiquni, M. 2004. *Membangun pusat-pusat dipinggirani*. Jogjakarta: Ideas
- Masri, Singarimbun. 1995. *Metode penelitian survey*. Jakarta: Pusaka LP3ES
- [http:// Kompas Online](http://Kompas Online), Rabu-10-Juni 2009 diakses pada 02-Februari 2012 | 21:30 WIB.